

## OPTIMALISASI PRAKTIK MANGALEHON PODA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA

**Sudiarjo Purba<sup>1</sup>; Jhonnedy Kolang Nauli<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia; <sup>2</sup>Sekolah Tinggi teologi Wesley Methodist Indonesia

[sudiarjopurba1978@gmail.com](mailto:sudiarjopurba1978@gmail.com)

### ABSTRACT

*Optimization of Mangalehon Poda Practice as an Implementation of Christian Religious Education in the Family. This article aims to analyze the practice of mangalehon poda in Christian families; encouraging parents to optimize the practice of mangalehon poda as an opportunity to educate children in accordance with the Christian faith; showing the positive impact of the practice of mangalehon poda as an implementation of Family Christian Religious Education (CRE). This study uses a qualitative method with data collection through observation and interviews. The subjects of the study were Christian families who practiced the mangalehon poda practice in their families. The informants consisted of three people who were selected based on purposive sampling, namely those who have experience and practice of mangalehon poda. The age of the informant is 55, 67, 68 years old, married and has adult children is a criterion for selecting an informant that allows for a variety of answers in the topic being researched. The results of the study are: Family CRE is a necessity for every Christian family; the practice of mangalehon poda needs to be optimized as a forum for the implementation of values CRE in the family; The practice of mangalehon poda in the current generation is optimized by focusing on children's needs for guidance in preparing them for a good future rather than on parents' ambitions for their children's future.*

**Keywords:** Implementation; Family; Mangalehon Poda; Optimization; CRE

### ABSTRAK

Optimalisasi Praktik *Mangalehon Poda* Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis praktik *mangalehon poda* dalam keluarga Kristen; mendorong para orang tua untuk mengoptimalkan praktik *mangalehon poda* menjadi kesempatan untuk mendidik anak sesuai dengan iman kristen; menunjukkan dampak positif dari praktik *mangalehon poda* sebagai implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah keluarga Kristen yang menjalankan praktik *mangalehon poda* di keluarga mereka. Informan terdiri dari tiga orang yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu mereka yang punya pengalaman dan praktik *mangalehon poda*. Usia informan 55, 67, 68 tahun, menikah dan punya anak yang sudah dewasa merupakan kriteria pemilihan informan yang memungkinkan jawaban yang beragam dalam topik yang sedang diteliti. Hasil penelitian adalah: PAK Keluarga merupakan kebutuhan bagi setiap keluarga Kristen; praktik *mangalehon poda* perlu dioptimalkan sebagai wadah untuk implementasi nilai-nilai PAK dalam keluarga; praktik *mangalehon poda* pada generasi sekarang dioptimalkan dengan berfokus pada kebutuhan anak terhadap tuntunan dalam mempersiapkan mereka untuk masa depan yang baik bukan pada ambisi orang tua terhadap masa depan anak mereka.

**Kata Kunci:** Implementasi; Keluarga; Mangalehon Poda; Optimalisasi; PAK

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai kelompok terkecil dalam sebuah masyarakat memiliki fungsi sentral dalam menentukan kualitas sebuah masyarakat. Keluarga yang kuat dan sehat akan berdampak besar dalam mewujudkan sebuah masyarakat yang kuat dan sehat. Hal ini juga berlaku dalam gereja sebagai sebuah kelompok atau komunitas keluarga orang percaya, keluarga yang kuat dalam sebuah komunitas gereja, akan menjadikan gereja itu kuat. Salah satu unsur yang membuat keluarga kuat adalah pendidikan termasuk pendidikan agama kristen. Pendidikan agama kristen dalam keluarga yang kemudian dikenal dengan istilah PAK Keluarga menjadi bagian yang tidak terlepas dalam proses tumbuhnya keluarga menjadi keluarga yang takut akan Tuhan. PAK Keluarga dibangun berdasarkan iman dan kepercayaan kepada Allah di dalam Yesus Kristus sesuai dengan ajaran Alkitab. Upaya-upaya yang dilakukan adalah tercapainya tujuan PAK Keluarga yaitu terwujudnya keluarga Kristen yang mampu mengimplementasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari dan mewariskan iman tersebut secara berkesinambungan kepada generasi berikutnya.<sup>1</sup>

Mewujudkan PAK Keluarga membutuhkan peran-peran dari masing-masing anggota keluarga berupa keterlibatan aktif dalam membangun kerja sama dan saling terhubung satu dengan lainnya. Masing-masing peran saling terikat dan saling melengkapi di antara anggota keluarga. Orang tua memiliki peran dominan dalam PAK Keluarga<sup>2</sup> sebagai pemberi arah (sumber) dan anak menjadi penerima arah. Tujuan akhir dari proses masing-masing peran adalah terwujudnya implementasi PAK dalam keluarga yaitu keluarga yang di bangun dengan dasar Firman Tuhan dan berpusat kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Implementasi PAK Keluarga bukanlah praktik yang terputus atau bersifat sementara tetapi sesuatu yang berkesinambungan dan dilaksanakan dengan konsisten. Keluarga Kristen harus aktif membina keluarga dan tidak menyerahkan pelaksanaan PAK hanya kepada gereja dan sekolah, melainkan peran keluarga melalui orang tua harus secara aktif memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya melalui PAK dalam Keluarga.<sup>3</sup> Implementasi PAK Keluarga berhubungan dengan kemampuan dan kesediaan orang tua dalam memberi nasihat atau tuntunan kepada anak. Usaha ini dapat dilakukan dengan beragam cara dan metode dengan memanfaatkan semua peluang untuk menghadirkan nilai PAK dalam keluarga. Ulangan 6:4-9, mengajar orang tua untuk memanfaatkan setiap momen pada waktu berbaring, duduk, berdiri, dan berjalan untuk mendidik anak. Demikian juga dalam Efesus 5: 16 mendorong orang percaya untuk menggunakan waktu yang ada. Salah satu cara untuk mewujudkan perintah-perintah Alkitab tersebut sebagai implementasi PAK Keluarga adalah praktik *mangalehon pada* (menasihati anak).

Praktik *mangalehon pada* adalah sebuah tradisi dalam keluarga Kristen Batak yang memanfaatkan peristiwa tertentu dalam kehidupan seorang anak untuk memberi nasihat penting sesuai dengan momen yang dialami anak. Acara dimulai dengan makan bersama dengan anggota keluarga yang diundang, kemudian dianjutkan dengan *mamodai* (menasihati). Wibawa dan peran keluarga sangat terlihat nyata dalam praktik ini, di mana para anggota keluarga yang lebih tua secara bergiliran *mandok hata* (memberikan kata-kata petuah) rohani dan jasmani untuk membekali anak dalam melanjutkan proses hidupnya. Di akhir acara *mandok hata*, si anak akan *mangalusi* (memberi jawab) sebagai bentuk respon terhadap nasihat yang diterimanya. Kemudian acara di tutup dengan doa.

1 Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16.

2 Nandari Prastica Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung," *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 128–61.

3 Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z."

Di masa sekarang, pelaksanaan *mangalehon poda* ini perlu dioptimalkan mengingat tantangan keluarga yang semakin keras, budaya apatisme menggerus keakraban antar keluarga dan kesibukan masing-masing anggota keluarga menyuburkan sikap egoisme yang menjauhkan jarak antar keluarga dekat bahkan orang tua dengan anak. Hubungan yang dingin antar keluarga perlu ditangani dengan menghangatkannya kembali melalui perkumpulan penuh arti lewat momen keakraban praktik *mangalehon poda* sebagai implementasi PAK Keluarga. Dalam praktik ini, orang tua dengan leluasa dapat menyampaikan nasihat terbaiknya kepada anak-anak, sementara anak-anak dalam posisi siap secara psikologis dalam menerimanya. Pada saat yang bersamaan, kehadiran keluarga dekat akan menciptakan rasa saling terhubung dan menjadi bagian dari satu dengan lainnya yang akan menciptakan keakraban yang kemudian terwariskan kepada generasi yang lebih muda.

Penelitian sebelumnya terkait PAK Keluarga dilakukan oleh Hutahaean et al., menemukan bahwa PAK dalam keluarga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>4</sup> Hal yang sama diteliti oleh Zega, yang menguraikan PAK Keluarga yang berkontribusi dalam membangun spiritualitas remaja generasi z,<sup>5</sup> demikian juga Rantung memakai contoh pola asuh keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama menjadi contoh Pendidikan Kristen dalam keluarga.<sup>6</sup> Penelitian Sigalingging menulis tentang keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam PAK Keluarga.<sup>7</sup> Dengan demikian peneliti belum menemukan implementasi PAK dalam Keluarga yang dikaitkan dengan praktik *mangalehon poda* sebagai tradisi yang perlu dioptimalkan di keluarga Kristen. Kebaruan dari penelitian ini adalah perlunya optimalisasi praktik *mangalehon poda* dalam upaya implementasi PAK Keluarga.

Penelitian ini berfokus pada aspek pedagogis yang terdapat pada praktik *mangalehon poda* sebagai implementasi PAK Keluarga yang menguatkan pengetahuan para orang tua tentang pentingnya PAK Keluarga. Tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis praktik *mangalehon poda* dalam keluarga Kristen; mendorong para orang tua untuk mengoptimalkan praktik *mangalehon poda* menjadi kesempatan untuk mendidik anak sesuai dengan iman kristen; menunjukkan dampak positif dari praktik *mangalehon poda* sebagai implementasi PAK Keluarga.

## 2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek Penelitian adalah keluarga keluarga Kristen yang melakukan praktik *mangalehon poda*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, Observasi dilakukan kepada 1 keluarga Kristen yaitu keluarga EN yang melakukan praktik *mangalehon poda*. Informan wawancara ada 3 orang yaitu HS, JS, dan PP. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mereka dalam praktik *mangalehon poda* dan kedalaman pengetahuan mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut.<sup>8</sup> Informan HS (67 tahun), JS (68 tahun), dan PP (55 tahun) dipilih karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal usia, pengalaman, dan

4 Hasahatan Hutahaean, Hermanto Sihotang, dan Purnamasari Siagian, “PAK Dalam Keluarga Dalam Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Dalam Pembentukan Karakter,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 171–188.

5 Zega, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.”

6 Djoys Anneke Rantung, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 63–76.

7 Jamsah Sigalingging dan Joice Ester Raranta, “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak,” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–7436.

8 Eri Barlian, “Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,” 2018, 3–4.

peran dalam keluarga, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi topik-topik yang relevan, seperti makna *mangalehon poda* bagi mereka, bagaimana praktik ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap hubungan keluarga dan komunitas. Data yang diperoleh dari observasi akan dipadukan dengan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik ini.<sup>9</sup> Setelah pengumpulan data, analisis akan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang makna dan peran *mangalehon poda* dalam konteks keluarga Kristen, serta kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Praktik *Mangalehon Poda*

Praktik *mangalehon poda* atau *mamodai* (menasihati) merupakan kegiatan yang dilakukan menjadi tradisi di kalangan Batak Kristen yang diwariskan turun temurun. Praktik ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak dan besarnya harapan-harapan orang tua untuk kehidupan anak yang lebih baik di masa depan sehingga orang tua membekali anak-anak mereka dengan nasihat-nasihat sebagai wujud pendidikan iman yang sangat dibutuhkan oleh anak melalui orang tua.<sup>10</sup> Hal yang senada jauh sebelumnya telah dituliskan dalam Amsal 22:6 Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Praktik *mangalehon poda* dilakukan pada saat adanya momen khusus dalam hidup anak-anak dalam keluarga Kristen. Misalnya: sekolah ke tingkat yang lebih tinggi khususnya yang kost atau berasrama, berangkat kuliah, berangkat merantau, naik sidi, baptis dewasa, dapat pekerjaan baru atau naik pangkat, wisuda, dan mau menikah (khusus untuk perempuan). Analisis ini merupakan hasil wawancara kepada informan penelitian.

No	Peristiwa dalam kehidupan anak	Contoh nasihat yang diberikan
1	Melanjutkan sekolah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rajin-rajin belajar dan bijak dalam memilih teman</li><li>• Fokus belajar, bangun hubungan yang baik dengan teman, beradaptasi dengan lingkungan baru.</li></ul>
2	Wisuda	<ul style="list-style-type: none"><li>• Cepat bergerak mencari pekerjaan untuk masa depan.</li><li>• Merupakan awal dari perjalanan baru dan Bersiap untuk tantangan yang lebih besar di dunia kerja.</li></ul>
3	Dapat pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bekerja dengan jujur dan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan.</li><li>• Mendorong anak untuk bekerja dengan jujur, tanggung jawab karena reputasi dalam pekerjaan sangat penting. Jadi pekerja yang gigih</li></ul>
4	Merantau	<ul style="list-style-type: none"><li>• Selalu mengandalkan Tuhan, berdoa dalam setiap kali melangkah.</li><li>• Mengingat keluarga dengan membangun komunikasi,</li></ul>

9 Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019).

10 Noh Ibrahim Boiliu et al., "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Dengan Pembentukan Moral Dan Pembentukan Iman Di Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Banyumas Selatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 442–61.

5	Menikah (wanita)	berdoa dan bersyukur untuk apa yang diperoleh dalam pekerjaan.
		<ul style="list-style-type: none"><li>Menjaga kehormatan keluarga dan saling mendukung dalam membangun rumah tangga yang harmonis.</li><li>Menjaga kehormatan diri dan saling mendukung dalam membangun keluarga yang harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.</li></ul>

Tabel 1. Analisis nasihat dalam praktik mangalehon poda.

Acara *mangalehon poda* diawali dengan jamuan makan seluruh keluarga. Keluarga yang diundang adalah keluarga terdekat baik dari pihak ataupun ibu yang biasanya berdomisili di dekat keluarga yang sedang mengadakan acara. Semakin besar acara dan momennya semakin banyak keluarga yang diundang dalam acara tersebut. Untuk momen khusus, orang tua biasanya *mangalehon dekke* (ikan mas) kepada anak walaupun dalam praktik *mangalehon poda* tidak selalu demikian. *Mangalehon dekke* mengandung pesan bahwa orang tua sangat mengharapkan keberkatan dalam kehidupan dan masa depan anak. Pemberian *dekke arsik* dilakukan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan dan harapan baik dalam kehidupan. Pesan berupa nasihat dan harapan disampaikan orang tua kepada anak dalam progresnya atau kehidupan sosial dalam komunitas yang baru.<sup>11</sup>

#### *PAK Keluarga Sebagai Kebutuhan* *Konsep Pendidikan Agama Kristen Keluarga*

Konsep pendidikan agama Kristen dalam keluarga merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual anak. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memengaruhi perkembangan iman dan moral anak-anak. Pendidikan agama Kristen tidak hanya mencakup pengajaran tentang doktrin dan ritual, tetapi juga penanaman nilai-nilai hidup yang berakar pada ajaran Kristus. Hal ini mencakup pemahaman tentang kasih, pengampunan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, yang semuanya perlu diinternalisasi oleh setiap anggota keluarga.<sup>12</sup>

Pemahaman-pemahaman dasar ini harus senantiasa diingatkan dan diperkuat melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Orang tua memiliki peran kunci sebagai teladan, di mana sikap dan perilaku mereka harus mencerminkan nilai-nilai tersebut. Melalui contoh yang nyata, anak-anak dapat belajar bagaimana mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan mereka, mulai dari cara berinteraksi dengan teman-teman hingga menyikapi konflik dan tantangan.

Proses pendidikan ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti diskusi tentang nilai-nilai Kristen, pembacaan Alkitab, dan ibadah keluarga. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan spiritual, mereka diajak untuk berpartisipasi aktif dan merasakan pengalaman beriman secara langsung. Pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung tidak bisa diabaikan.<sup>13</sup> Keluarga perlu menjadi

11 Giovanni Minar Gabriella Siahaan and Aliffati. A.A.A. Murniasih, “Dekke Na Niarsik: Identitas Budaya Etnis Batak Toba Di Pematangsiantar,” *Sunari Penjor: Journal of Anthropology* 7, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.24843/sp.2023.v7.i01.p01>.

12 Semuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1 (2020): 29–44.

13 Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1,

tempat yang aman bagi anak-anak untuk bertanya dan mengekspresikan pendapat mereka tentang iman. Ketika anak-anak merasa dihargai dan didengarkan, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dalam keluarga bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga tentang pembinaan hubungan dan pembentukan karakter. Keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pemahaman-pemahaman dasar ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih, keluarga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya paham akan nilai-nilai Kristen, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

### *Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Kristen*

Peran keluarga dalam pendidikan agama Kristen sangat vital, karena keluarga adalah unit sosial pertama di mana anak-anak mengenal nilai-nilai spiritual dan moral. Orang tua berfungsi sebagai teladan spiritual, di mana sikap dan perilaku mereka dalam menjalani ajaran Kristen seperti kasih, pengampunan, dan kebaikan menjadi panutan bagi anak-anak. Pendidikan agama Kristen tidak hanya dilakukan dalam konteks formal, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari, seperti diskusi tentang nilai-nilai Kristen dalam situasi praktis, pembacaan Alkitab bersama, dan berdoa secara rutin. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung yang dapat memperdalam iman mereka.<sup>14</sup> Komunikasi yang terbuka di dalam keluarga memungkinkan anak merasa nyaman untuk bertanya dan mengeksplorasi iman mereka, menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritual yang sehat.

Selain itu, keluarga membantu anak-anak mengembangkan identitas keagamaan melalui tradisi dan ritual, yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan komunitas di dalam keluarga. Melalui perayaan hari-hari besar agama dan kegiatan bersama, anak-anak belajar untuk menghargai kepercayaan mereka dan memahami pentingnya komunitas dalam menjalani iman. Keluarga juga bertanggung jawab dalam mendidik moral dan etika, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Ini sangat penting dalam membentuk karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masyarakat.

Dengan mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan gereja, seperti sekolah minggu dan pelayanan sosial, keluarga dapat membantu anak-anak mengaplikasikan ajaran Kristen dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, dengan menjadi sumber dukungan spiritual saat menghadapi tantangan hidup, keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan iman yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

### *Tantangan dan Peluang dalam PAK Keluarga di Era Modern*

Tantangan dan peluang dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di keluarga pada era modern sangat beragam. Salah satu tantangan utama adalah kesibukan dan keterbatasan waktu yang dihadapi banyak orang tua, yang terjebak dalam rutinitas kerja padat, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk kegiatan spiritual bersama keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya interaksi yang berarti dan kesempatan untuk mendiskusikan nilai-nilai agama. Selain itu, apatisme terhadap agama juga menjadi masalah, di mana anak-anak dan remaja sering

---

no. 2 (2020): 76–91.

14 Sigalingging and Raranta, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak."

terpapar pada pengaruh budaya populer dan media sosial yang mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai agama.

Ketidakpedulian ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan pengamalan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan keluarga yang dingin akibat ketegangan atau kurangnya komunikasi juga dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung untuk pembelajaran agama. Jika anggota keluarga tidak merasa nyaman berdiskusi tentang iman, maka pendidikan agama akan terhambat. Perubahan nilai sosial akibat globalisasi dan kemajuan teknologi juga memengaruhi pendidikan agama, di mana beberapa nilai agama dianggap tidak relevan oleh generasi muda, menciptakan kesenjangan nilai antara generasi.<sup>15</sup> Terakhir, kurangnya dukungan dari lingkungan eksternal, seperti gereja atau komunitas, dapat membuat anak-anak merasa bingung atau kehilangan arah dalam memahami iman mereka.

Di sisi lain, era modern juga menawarkan berbagai peluang. Akses informasi yang lebih luas melalui teknologi memungkinkan keluarga untuk mendalami ajaran Kristen melalui video, aplikasi, dan bahan bacaan online, memperkaya pemahaman dan pengalaman spiritual. Keluarga dapat menciptakan kegiatan spiritual yang kreatif, seperti kelompok belajar Alkitab dan proyek pelayanan sosial, yang meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Suasana komunikasi yang terbuka di dalam keluarga dapat mendorong anak untuk berbagi pandangan dan pertanyaan mengenai iman, sehingga memperkuat hubungan keluarga. Keterlibatan dalam komunitas gereja juga memberikan dukungan dan sumber daya untuk pendidikan agama, menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan spiritual. Selain itu, dengan memanfaatkan pengalaman sehari-hari sebagai sarana pendidikan, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai agama secara langsung, seperti menerapkan ajaran kasih dan pengampunan dalam situasi konflik. Dengan mengenali tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, keluarga dapat menjalankan pendidikan agama Kristen dengan lebih efektif, meskipun dalam konteks yang semakin kompleks dan modern.

### *Mangalehon Poda Sebagai Implementasi PAK Keluarga*

Implementasi PAK dalam Keluarga membutuhkan peran sentral orang tua dalam membentuk karakter anak,<sup>16</sup> orang tua sebagai indikator utama PAK dalam keluarga.<sup>17</sup> Sehingga perwujudan nilai-nilai PAK di keluarga merupakan inisiatif dari orang tua. Nilai-nilai PAK yang dapat diimplementasikan dalam praktik *mangalehon poda* adalah:

#### *Kekeluargaan*

Suasana kekeluargaan terlihat dalam praktik *mangalehon poda* di mana anggota keluarga terdekat diundang hadir untuk menikmati jamuan makan, kemudian akan terlibat dalam memberi nasihat kepada anak. Hal ini berdampak kepada terbangunnya suasana kekeluargaan, karena keluarga yang diundang akan merasa terlibat dalam proses anak dari saudara mereka, demikian juga si anak yang menerima nasihat akan merasakan kekerabatan dan mendorongnya untuk bertanggung jawab atas nasihat yang diterimanya. Bagi anak yang akan meninggalkan keluarga baik sekolah atau merantau, selalu diingatkan agar mencari keluarga yang masih ada

15 Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun Di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kab. Jepara” (Universitas Kristen Indonesia, 2023).

16 Nahum Pinat, Ezra Tari, and Purnama Pasande, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 77–88.

17 Moralman Gulo et al., “Kontribusi Orangtua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 124–34, <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.51>.

hubungan marga dan bersikap sebagaimana mestinya terhadap keluarga dekat yang kan menjadi orang tuanya di tempat yang akan di tuju. Anak dibekali dengan pemahaman tentang *partuturan* (hubungan kekerabatan dengan panggilan yang tepat sesuai budaya Batak) sehingga mampu menempatkan diri dan memanggil anggota keluarga dengan sebutan yang tepat.

Nilai PAK tentang kekeluargaan akan mendidik anak untuk peduli terhadap keluarga dan membangun rasa memiliki keluarga meskipun jauh dari orang tua serta menghindarkan anak dari sikap apatisme maupun lupa diri. Rasa kekeluargaan yang dibangun dalam praktik *mangalehon poda* diharapkan menjadi modal bagi anak untuk menghindari budaya sekularisme. Sekularisme menjadi ancaman serius dalam kehidupan modern zaman sekarang yang sering menjadi pilihan keluarga Kristen tanpa benar-benar menyadarinya. Dengan demikian nilai sekularisme diwariskan kepada anak-anak karena modernitas telah menghisap keluarga Kristen untuk masuk ke dalamnya.<sup>18</sup> Sehingga nilai kekeluargaan perlu ditunjukkan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka dengan menjalin keterhubungan keluarga yang satu dengan yang lainnya.

### *Kasih dan Kepedulian*

Kasih ditunjukkan dalam saling menopang dan menguatkan. Hubungan kasih antar keluarga dalam acara *mangalehon poda* dibangun dengan hadir bagi orang lain. Praktik *mangalehon poda* merupakan kesempatan saling berbagi beban dan sukacita. Kasih orang tua kepada anak mendorong orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya demikian juga anggota keluarga yang terlibat, didorong oleh kasih untuk hadir dan memberikan dukungan berupa nasihat kepada anak dari anggota keluarga mereka. Galatia 6:2 “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” dalam praktik *mangalehon poda*, ayat ini menjadi rujukan keikutsertaan keluarga untuk mendukung seorang anak dengan memberi nasihat merupakan bagian dari bertolong-tolongan. Demikian juga kasih harus diterima dan diwujudkan sebagai dasar dari setiap hubungan dalam keluarga, baik suami dengan isteri dan sebaliknya, demikian juga orang tua dengan anak.<sup>19</sup> Sehingga kasih yang mengikat dan mempersatukan sebagaimana dituliskan dalam Kolose 3:14, merupakan nilai PAK yang diimplementasikan dalam praktik *mangalehon poda*.

Praktik *mangalehon poda*, menunjukkan adanya kepedulian di antara keluarga. Pertama adalah kepedulian orang tua terhadap masa depan anaknya sehingga menyediakan momen khusus untuk mendukungnya melalui nasihat-nasihat yang diharapkan menjadi dasar bagi anak untuk menjalankan hidupnya. Kedua, kepedulian anggota keluarga untuk hadir menasihati dan mendoakan anggota keluarga dari saudaranya. Hal ini merupakan perwujudan dari pepatah Afrika: butuh satu desa untuk membesarkan seorang anak. Kepedulian tersebut diharapkan agar terus dikembangkan dan diwariskan kepada keluarga secara berkelanjutan. Menurut HS dalam wawancara menyebutkan bahwa: “*Nilai-nilai kristiani dalam praktik ini mencakup kasih, saling mendukung, tanggung jawab, dan ketiaatan pada ajaran Tuhan. Ini menjadi pengingat bagi kami orangtua untuk hidup sesuai dengan prinsip iman kepada Yesus Kristus.*<sup>20</sup>

### *Doa*

Doa merupakan bagian penting dalam praktik *mangalehon poda* di mana praktik ini selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Dalam nasihat yang diberikan, anak-anak selalu diperintahkan

18 Carolina Etnasari Anjaya et al., “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–38, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>.

19 Oditha R Hutabarat, “Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasihat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus,” *Jurnal Penggerak* 5, no. 2 (2023): 34–60, <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i2.76>.

20 Hasil wawancara dengan HS pada 20 September 2024, Pukul 16.20 WIB.

untuk berdoa dalam hal apa pun yang dia hadapi nantinya. Berdoa merupakan praktik yang berkesinambungan dalam kisah Alkitab yang dilakukan oleh para tokoh Alkitab dalam situasi yang berbeda, masa yang berbeda, tetapi praktik doa menjadi pertanda yang sama di tiap generasi. Kebenaran ini menunjukkan bahwa doa tidak bisa lepas dari kehidupan orang percaya. Dalam praktik *mangalehon poda*, anak yang menerima nasihat akan diingatkan untuk berdoa sebagai ungkapan penyerahan diri kepada Tuhan dan bentuk iman yang bergantung dan berharap pada Tuhan. Kemudian doa penutup dalam praktik *mangalehon poda* merupakan doa yang disampaikan secara khusus sesuai dengan kebutuhan atau konteks acara. Doa penutup biasanya dipimpin oleh anggota keluarga yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dalam tradisi batak. Kalau acara dihadiri pihak/pelayan gereja (pendeta) maka doa penutup dipimpin oleh pihak gereja.

Dalam praktik ini, anak diberi pemahaman bahwa “jauh dari orang tua sering kali menjadi hal yang tidak bisa dihindari tetapi jauh dari Tuhan (tidak berdoa), merupakan pilihan yang salah tidak perlu dilakukan atau harus dihindari.” Penekanan pentingnya doa menuntun anak agar bergantung pada Tuhan dalam hal-hal apa pun yang dia alami dan dalam kegiatan hariannya.<sup>21</sup> Menyebutkan tokoh-tokoh Alkitab yang berdoa seperti Daniel, Samuel dan tokoh lainnya, seringkali terjadi dalam momen *mangalehon poda* untuk memotivasi anak berdoa dalam hal apa pun yang mereka alami nantinya. Demikian juga bapa-bapa gereja yang menjalankan kehidupan doa, misalnya Martin Luther.<sup>22</sup>

### *Iman dan Pengharapan*

Dalam praktik *mangalehon poda*, para keluarga akan selalu menekankan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Khususnya kepada anak yang akan merantau, para orang tua dan keluarga selalu mengingatkan agar setia beribadah ke gereja. Kemudian menjaga pergaulan agar jangan sampai menikah dengan seseorang yang berbeda iman atau diluar Kristen. Hal ini merupakan bentuk penekanan terhadap keselamatan hanya ada di dalam Yesus, Kis. 4:12; Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan, Yoh. 16:6.

Dasar dari praktik *mangalehon poda* adalah adanya perngharapan dari orang tua untuk terjadinya hal-hal baik dalam kehidupan anak-anak mereka. Pengharapan akan masa depan anak-anak mereka di bangun dengan mengisinya dengan berbagai nasihat. Harapan orang tua terhadap hidup anak-anaknya diluapkan dalam sebuah momen penting yang terkadang berlangsung dengan emosional berupa isak tangis dari keluarga yang memberikan nasihat. Anak-anak dibekali dengan pandangan-pandangan luas tentang hal-hal yang akan dia hadapi, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

Dalam acara *mangalehon poda*, para orang tua selalu memberikan gambaran-gambaran tentang apa yang terjadi di masa depan yang berkaitan dengan pilihan-pilihan anak-anak mereka di masa sekarang. Orang tua yang memberi nasihat menaruhkan harapan mereka di pundak anak-anak mereka sebagai wujud dukungan mereka terhadap masa depan mereka. JS, menyebutkan: “*saya pikir dengan adanya dukungan dari keluarga, mereka lebih siap menghadapi tantangan yang ada di depan mereka.*”<sup>23</sup> Pengharapan anak akan masa depan yang lebih baik dimunculkan dalam giat tutur yang disampaikan dalam praktik *mangalehon poda* sehingga anak-anak memiliki gambaran tentang masa depan hidupnya serta bagaimana anak tersebut sampai kepada harapan tersebut.

21 Sigalingging and Raranta, “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak.”

22 Charles F. Marunduri, “Teologi Doa Martin Luther,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 15–40, <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>.

23 Hasil wawancara dengan JS pada 18 September 2024, Pukul 10.00 WIB.

### *Optimalisasi Praktik Mangalehon Poda*

Optimalisasi praktik *mangalehon poda* merupakan sebuah upaya dalam memanfaatkan momen-momen dalam keluarga menjadi peluang untuk memberi nasihat-nasihat iman dan kecakapan hidup kepada anggota keluarga. Keluarga khususnya orang tua harus serius dalam mencari momen tersebut serta memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya sebagaimana wawancara dengan JS, yang berpendapat bahwa: “*Praktik ini sangat potensial untuk dioptimalkan sebagai momen pendidikan agama Kristen. Ini adalah kesempatan yang baik untuk menyampaikan nilai-nilai iman dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat menjadi sarana untuk membangun ikatan spiritual antara anggota keluarga.*”<sup>24</sup>

Untuk hasil yang maksimal dari praktik *mangalehon poda*, para orang tua perlu mempertimbangkan cara-cara yang tepat dalam menyampaikan nasihat-nasihat mereka. Nasihat yang diberikan tidak dengan penghakiman atau menyudutkan anak sebagaimana menurut HS, bahwa: “*Poda yang kita sampaikan harus penuh kasih dan kelembutan agar anak tidak masa bodoh dengan poda yang kita berikan, kitapun sebagai orangtua harus mencontohkan apa yang kita katakan dan ajarkan kepada anak. Karena kita yang bertanggung jawab untuk pertumbuhan anak,*”<sup>25</sup> Keteladanan menjadi hal mutak dalam kaitan orang tua dengan anak.<sup>26</sup> Keteladanan orang tua menjadi bagian penting dari praktik *mangalehon poda* sehingga anak-anak bukan hanya menangkap narasi dari nasihat yang diberikan orang tua, tetapi melihat aksi dalam kehidupan orang tua mereka.

Optimalisasi praktik *mangalehon poda* harus dilakukan dengan berfokus pada kebutuhan anak untuk membangun jati diri yang baik dan berkembang sesuai dengan bakat dan pilihannya yang tidak bertentangan dengan nilai iman Kristen. Nasihat-nasihat yang disampaikan dengan indikasi menyudutkan, nada dan diksi penghakiman, atau bersifat intimidasi harus dihindari karena hal sedemikian justru berpotensi merusak ketenangan jiwa dan kenyamanan anak. Demikian juga nasihat dan harapan orang tua jangan disampaikan sebagai upaya pemenuhan ambisi dan mimpi orang tua, tetapi menjadi sarana pembuka wawasan dan pola pikir anak untuk mampu melihat lebih luasnya kehidupan yang ada di depannya.

Praktik *mangalehon poda* menjadi optimal apabila direncanakan dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh JS dengan kalimat: “*Agar praktik mangalehon poda menjadi optimal sebagai PA K Keluarga, saya rasa sangat penting untuk merencanakan dengan baik sebelum acara. Diskusi keluarga mengenai nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat menjadi persiapan yang baik. Menetapkan waktu untuk berdoa bersama juga dapat menambah kekuatan spiritual dalam momen tersebut.*”<sup>27</sup> Hal yang sejalan dengan pendapat PP, yang mengatakan: “*Kami perlu merencanakan dengan baik. mengajak anggota keluarga untuk berdiskusi dan berbagi pendapat sebelumnya, agar setiap orang merasa terlibat dan memiliki peran dalam acara tersebut.*”<sup>28</sup> Praktik *mangalehon poda* bukan sesuatu yang tiba-tiba tetapi sesuatu yang direncanakan dengan niatan yang baik dan tujuan yang baik sehingga isi dari praktik ini mencapai harapan dari orang tua dan anak.

Optimalisasi praktik *mangalehon poda* perlu dilakukan karena dampak positif yang akan terjadi pada kehidupan anak yang menerima *poda/nasihat* tersebut, sebagaimana pendapat PP, dalam wawancara: “*Praktik ini tentu memberikan dampak positif bagi anak-anak. Mereka*

24 Hasil wawancara dengan JS pada 18 September 2024, Pukul 10.00 WIB.

25 Hasil wawancara dengan HS pada 20 September 2024, Pukul 16.20 WIB.

26 Ernavina Pelmelay, “Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 31–37, <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.22>.

27 Hasil wawancara dengan JS pada 18 September 2024, Pukul 10.00 WIB.

28 Hasil wawancara dengan PP pada 18 September 2024, Pukul 17.00 WIB.

merasa diperhatikan dan didukung, yang membantu membangun kepercayaan diri dan motivasi mereka.”<sup>29</sup> Hal-hal positif sebagai dampak *mangalehon poda*, diantaranya:

#### *Pembentukan karakter anak*

Pembentukan karakter anak terjadi karena adanya ingat-ingatan yang menjadi pegangan anak dalam menjalani hidupnya yang diperoleh dari kegiatan *mangalehon poda* yang diadakan oleh keluarganya. Perilaku merupakan hasil bentukan yang tidak terjadi dalam periode singkat sehingga anak membutuhkan pendidikan yang membangun konsep-konsep mereka tentang perilaku.<sup>30</sup> Keluarga berkontribusi besar dalam pembentukan perilaku anak.<sup>31</sup> Dengan demikian, nasihat orang tua sama seperti benteng yang menjaga perilaku anak khususnya ketika mereka jauh dari orang tua mereka. Kehidupan rohani anak dibentengi oleh nasihat orang tua mereka sehingga anak-anak mampu melakukan apa yang benar karena hal itu benar.

Karakter anak tidak dikendalikan oleh apa yang mereka temukan di luar rumah tapi apa yang mereka terima dalam keluarga, di mana karakter tersebut tidak otomatis terbentuk hanya karena seorang anak lahir di keluarga Kristen tetapi butuh upaya-upaya yang serius dari keluarga.<sup>32</sup> Pendidikan karakter akan mengajar anak bergnatung kepada Allah, berpikir dan betindak secara manusiawi, berempati, peduli, suka memaafkan dan pendamai. Di mana karakter tersebut akan berdampa pada perubahan sosial dalam masyarakat, gereja, sekolah, dan negara.<sup>33</sup>

#### *Penguatan hubungan keluarga*

Bagian utama dari praktik *mangelehon poda* adalah keluarga. HS berpendapat bahwa: “*Praktik mangalehon poda berdampak positif bagi anak, karena yang saya lihat anak-anak merasa dihargai dan didukung. Ini perlu dilakukan untuk membantu membangun rasa percaya diri dan kedekatan dengan keluarga.*”<sup>34</sup> Demikian juga JS berpendapat bahwa mengundang keluarga dalam acara *mangalehon poda* punya alasan tersendiri yaitu: “*Saya mengundang dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendukung satu sama lain. Ini menciptakan rasa komunitas yang kuat dan solidaritas dalam keluarga.*”<sup>35</sup> Melalui praktik *mangalehon poda*, perspektif anak tentang hubungan antar keluarga menjadi kuat dan benar karena telah menyaksikan bagaimana keluarganya saling terlibat dalam momen-momen hidupnya. Kehadiran keluarga dalam momen kehidupan seorang anak akan sangat berdampak pada penguatan hubungan keluarga karena kedekatan terbangun oleh kebersamaan dalam menjalani kehidupan.

## 4. KESIMPULAN

PAK Keluarga merupakan kebutuhan bagi setiap keluarga Kristen di setiap periode waktu.

PAK keluarga dapat diwujudkan melalui praktik *mangalehon poda* sehingga praktik ini perlu

29 Hasil wawancara dengan PP pada 18 September 2024, Pukul 17.00 WIB.

30 Jenifert Heru Siswanto and Yusak Tanasyah, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona,” in *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, vol. 1 (Semarang, 2021), 1–6, <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.77>.

31 Huthahaean, Sihotang, and Siagian, “PAK Dalam Keluarga Dalam Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Dalam Pembentukan Karakter.”

32 Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,” *Kurios* 2, no. 1 (2014): 62–69, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.

33 Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12,” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61–72, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.

34 Hasil wawancara dengan HS pada 20 September 2024, Pukul 16.20 WIB.

35 Hasil wawancara dengan JS pada 18 September 2024, Pukul 10.00 WIB.

dioptimalkan sebagai wadah untuk implementasi nilai-nilai PAK dalam keluarga. Praktik *mangalehon poda* pada generasi sekarang dioptimalkan dengan merencanakan dengan baik dengan memanfaatkan momen penting dalam kehidupan anak sehingga ada irisan antara momen dan isi nasihat yang diberikan. Praktik *mangalehon poda* harus berfokus pada kebutuhan anak terhadap tuntunan dalam mempersiapkan mereka untuk masa depan yang baik, bukan pada ambisi orang tua terhadap masa depan anak mereka, dan bukan berisi penghakiman yang menyudutkan anak tetapi pemaparan harapan-harapan orang tua terhadap anak mereka yang disampaikan dengan penuh kasih dan penghargaan terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–38. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>.
- Anshori, Muslich, and Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- Barlian, Eri. “Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,” 2018, 3–4.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12.” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61–72. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Halim Wiryadinata, Udin Firman Hidayat, and Sudiarjo Purba. “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Dengan Pembentukan Moral Dan Pembentukan Iman Di Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Banyumas Selatan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 442–61.
- Gulo, Moralman, Puja Maharani Sijabat, Yuniarti Yuniarti, and Talizaro Tafonao. “Kontribusi Orangtua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 124–34. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.51>.
- Hartono, Handreas. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *Kurios* 2, no. 1 (2014): 62–69. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.
- Heru Siswanto, Jenifert, and Yusak Tanasyah. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona.” In *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1:1–6. Semarang, 2021. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.77>.
- Hutabarat, Oditha R. “Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasihat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus.” *Jurnal Penggerak* 5, no. 2 (2023): 34–60. <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i2.76>.
- Hutahaean, Hasahatan, Hermanto Sihotang, and Purnamasari Siagian. “PAK Dalam Keluarga Dalam Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 171–88.
- Marunduri, Charles F. “Teologi Doa Martin Luther.” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 15–40. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>.
- Pelmelay, Ernavina. “Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.22>.
- Pinat, Nahum, Ezra Tari, and Purnama Pasande. “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 77–88.
- Rantung, Djoys Anneke. “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 63–76.
- Semuel Ruddy Angkouw and Simon Simon. “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1 (2020): 29–44.
- Siahaan, Giovanni Minar Gabriella, and Aliffiati. A.A.A. Murniasih. “Dekke Na Niarsik: Identitas

- Budaya Etnis Batak Toba Di Pematangsiantar.” *Sunari Penjor: Journal of Anthropology* 7, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.24843/sp.2023.v7.i01.p01>.
- Sigalingging, Jamsah, and Joice Ester Raranta. “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–36. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>.
- Simatupang, Jhonnedy Kolang Nauli. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun Di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kab. Jepara.” Universitas Kristen Indonesia, 2023.
- Wagi, Nandari Prastica. “Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung.” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 128–61.
- Zega, Yunardi Kristian. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16.